

Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa

Noviana Putri Ndah Sari

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

@novip4656@gmail.com

ABSTRAK

Ramadhan merupakan bulan istimewa karena di dalamnya terdapat *Lailatul Qodar*. Ketika bicara tentang *Lailatul Qodar* atau malam kemuliaan, masyarakat Jawa memiliki tradisi dalam menyambutnya tradisi ini bernama Malam Selikuran. Tujuan tulisan ini membahas tentang kondisi Masyarakat Jawa, Tradisi Malam *Selikuran*, dan pengintegrasian Moderasi Beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka baik secara offline maupun online. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan multicultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dalam hal ini adanya tradisi Malam Selikuran dalam masyarakat Jawa, kemudian pengintegrasian Penerapan moderasi beragama dalam tradisi Malam Selikuran di Jawa. Mengingat banyak sekali keberagaman yang ada di Jawa permasalahan akan muncul tentang waktu penyambutannya dan juga masyarakat yang berbeda agama dalam mememandang adanya tradisi malam selikuran yang ada di Jawa maka moderasi beragama amat sangat penting di terapkan guna menjaga persatuan dan kesatuan dan mewujudkan lingkungan yang harmonis.

Kata Kunci : Masyarakat Jawa, Malam *Selikuran*, dan Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi, dimana ketiga moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris "*moderation*" yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak (Azis, 2019:3). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi diambil dari kata "moderat" yang memiliki arti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Sementara itu, di dalam terminologi Islam sendiri mengenal *wasathiyyah* yang diambil dari bahasa Arab dalam menjalankan praktik moderasi. *Wasathiyyah* disini merupakan makna adil, utama, dan seimbang antara dua posisi yang tidak berdampingan. Istilah untuk orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut juga sebagai *wasith*, dan bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata "wasit" yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan dan juga bisnis), kemudian peleraian (yang memisahkan atau yang mendamaikan) antara yang berselisih, dan yang ketiga adalah pemimpin di dalam sebuah pertandingan (Sutrisno, 2019:324).

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apapun kata yang dipakai, semuanya menunjukan pada satu makna yang sama yaitu "adil", yang dalam konteks ini ialah memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Sementara itu di dalam buku "Moderasi Beragama" yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama juga menjelaskan bahwa kata *wasath* itu juga memiliki arti "segala yang baik sesuai dengan objeknya". Misalnya kata "dermawan" yang berarti ialah sikap antara kikir dan boros, atau kata "pemberani" yang berarti sikap di antara penakut dan nekad. kemudian masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:16).

Dari dua penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum bahwa moderasi beragama ialah cara atau perilaku seseorang yang selalu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak yang diekspresikan melalui praktik keagamaan individu maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami dan menjalankan praktik keagamaan, baik agama yang dianut sendiri maupun agama yang dianut oleh penganut lain. Perilaku moderasi beragama harus menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan,

menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan yang dilakukan dengan cara kekerasan moderasi amat sangat berperan dalam negara yang memiliki keragaman budaya maupun agama.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian sebelumnya terkait dengan Tradisi perayaan Malam Selikuran yang mempresentasikan keadaan masyarakat Jawa dalam keberagaman budaya dan juga agama dalam hal ini jurnal yang berjudul "Tradisi Malam Selikuran Kraton Sunan Surakarta". Jurnal yang ditulis oleh Bp. Samsyul Bakri dan juga Ananda Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih dari IAIN SURAKARTA ini amat sangat membantu penulis untuk menyelesaikan pokok bahasan ini pasalnya penelitian ini memberikan hasil penelitian berupa runtutan pelaksanaan dan juga segala hal yang mendetail terkait tradisi Malam Selikuran yang berada pada Masyarakat Jawa terkhusus daerah Kartan Surakarta. Kemudian data ini dapat penulis jadikan data penguat untuk merepresentasikan bagaimanna proses Internalisasi Moderasi Beragama dalam Tradisi Malam Selikuran Masyarakat Jawa.

Penelitian kali ini akan berfokus untuk merepresentasikan bagaimana peran Moderasi dalam pelaksanaan Tradisi Malam Selikuran mengingat kondisi sosial masyarakat Jawa adalah multi keberagaman agama dan budaya, akan tetapi tradisi ini bisa tetap di lakssanakan dengan meriah setiap tahunnya.

LANDASAN TEORI

Sejak dulu sampai sekarang, tradisi malem selikuran mendapat antusias yang luar biasa dari masyarakat di Vorstenlanden (Koentjaraningrat: 1989, 370). Akan tetapi, spirit malem selikuran sudah banyak yang dilupakan dan tidak dimengerti oleh masyarakat saat ini. Saat ini, tradisi sinkretik tersebut, oleh masyarakat pada umumnya, lebih dipahami sebagai sekadar ritual seremonial dan bahkan hanya sebagai pasar malam dan hiburan. Tradisi malem selikuran sebenarnya tidak sebesar tradisi grebeg yang lain seperti grebeg

Maulud, grebeg Pasa (1 Syawal), grebeg Besar (Sajid, t. th.: 53). Tradisi malem selikuran walaupun termasuk grebeg yang kemudian sering disebut maleman (malam dua puluh satu ramadhan), namun formalitasnya tidak seperti grebeg-grebeg resmi dan pisowanan formal yang lain. Hal ini tampak dalam beberapa buku tentang kraton yang hanya sedikit menyebut tradisi selikuran ini. Hal ini menandakan bahwa tradisi malem selikuran bukan sesuatu yang pokok dalam struktur pemerintahan Kraton Kasunana Surakarta.

Simbol Malam Selikuran

Ernst Cassirer mengatakan manusia adalah hewan yang bersimbol (animal symbolicum). Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi dan menjadi dasar seluruh kemajuan kebudayaan (Cassirer, 1987: 41). Kebudayaan adalah dunia penuh simbol (Dibyasuharda, 1990: 68–69). Simbol secara etimologis berasal dari kata Yunani, *sumballo* (*sumballein*) artinya berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Siswanto, 2003: 78). Aktivitas manusia dalam bentuk seperti itu bisa dikategorikan sebagai upaya memunculkan simbol. Simbol artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol mempunyai kedudukan khusus dalam kehidupan religius dan keagamaan (Bakker, 1978: 95). Manusia Jawa adalah manusia yang kaya simbol. Simbol tidak berupa kata-kata, melainkan suatu objek yang menjadi wakil dari sebuah artian (Herusatoto, 2003: 10). Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus dengan muatan pesan yang dalam. Pepatah Jawa klasik mengatakan wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis.

Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya simbol, segala sesuatunya disamarkan berupa simbol dengan maksud agar segala sesuatunya tampak indah dan manis. Simbol dalam manusia Jawa mengandung filsafat, metafisika, kritik sosial, politik, seni, budaya Jawa sering dinyatakan dengan kiasan (Hariwijaya, 2006: 89). Tradisi malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta adalah salah satu bentuk kearifan lokal Jawa yang kaya simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus, sekaligus memiliki fungsi keseimbangan sosial. Berbagai ungkapan simbolis dalam tradisi malam Selikuran banyak

mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

Dalam arsip-arsip dokumen Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874 juga tidak disebut-sebut adanya tradisi malam selikuran (Margana, 2003). Hal ini memperkuat asumsi bahwa tradisi malam selikuran merupakan kreasi baru. Namun, dari sisi transformasi sosial dan media dakwah, tradisi malam selikuran memiliki fungsi yang sama dengan grebeg Sekaten. Hanya saja, landasan hiostoris grebeg Sekaten lebih kuat dari pada tradisi malam selikuran. Dengan kata lain, tradisi malam selikuran, walaupun memiliki makna sosial keagamaan yang dalam, namun lebih sebagai tradisi sekunder di Kraton Kasunan jika dibanding dengan grebeg-grebeg yang lain. Tak jarang wilayah lain merayakan malam selikuran dengan pawai dan bersholawat kepada Rosullullah SAW. dan banyak mengingat Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka baik secara offline maupun online . penulis sendiri tidak membatasi jumlah sumber yang di gunakan untuk memperkuat data-data dan juga dapat merepresentasikan tujuan penelitian dengan baik dan juga terperinci, sumber buku dan juga jurnal online maupun offline penulis gunakan sebagai sumber guna memperkuat hasil penelitian ini, dalam metode pengumpulan data penulis menggunakan metode kualitatif Tulisan ini adalah jenis tulisan sejarah, karena menyoroti interaksi sosial (budaya dan kearifan lokal) dalam merawat keragaman dan sikap beragama maka perlu di telaah dengan pendekatan sosiologi agama dan sosio kultur (secara sosiologis dan antropologis) masyarakat di Jawa wilayah Surakarta pada umumnya. Tulisan ini dilakukan secara sistematis dengan menempuh metode penelitian sejarah dan sudah teranalisis dengan baik .

MODERASI DALAM MALAM SELIKURAN

Beberapa konsep moderasi beragama dalam berbagai teori :

Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan pula tidak mengurangi ajaran agama itu sendiri. *Tawassuth* ialah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan juga tidak terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan demikian melalui sikap *Tawassuth* ini nantinya Islam akan mudah diterima dalam berbagai lapisan masyarakat.

Konsep *Tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung, dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Nilai *Tawassuth* yang telah menjadi prinsip dalam agama Islam ini perlu diterapkan dan dipraktikan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan perilaku manusia pada umumnya (Azis, 2019:7).

Dalam penerapan *tawasuth* hal yang harus diperhatikan diantaranya ialah; pertama, tidak memiliki sikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama umat muslim karena perbedaan pemahaman ajaran agama. Ketiga, dapat memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*) dalam menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan sesama penganut agama Islam maupun warga negara penganut agama lain.

Dalam agama Islam sendiri prinsip *Tawassuth* ini secara jelas disebutkan dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 143 yang mempunyai arti:

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S Al-Baqarah, 2:143)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut *wasathiyah* yang dilekatkan kepada umat muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan umat lain. Seseorang, atau sebuah golongan umat muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (*syahidan*) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:27).

Tawazun (berkeseimbangan)

Menurut Farida (2020:319) *Tawazun* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang dilakukan secara seimbang dalam berkhidmah yang meliputi semua aspek kehidupan. Yakni khidmah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, khidmah kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam buku Moderasi Beragama karya Tim Penyusun Kemenag RI juga menjelaskan bahwa istilah *tawazun* adalah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai pilihan atau pendapat. Melainkan mereka yang punya sikap seimbang ialah berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas sehingga dapat merugikan hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif ataupun juga tidak liberal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:19).

Tawazun juga memiliki pengertian memberi sesuatu sesuai dengan haknya tanpa ada penambahan maupun pengurangan. Sikap *tawazun* yang merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka sikap tersebut sangat penting diterapkan dalam setiap sendi kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.

Melalui sikap *tawazun* inilah seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa, ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan, dan ketenangan dalam menjalani aktivitas hidup (Azis, 2019:8). Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala;

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Alqasas, 20: 77)

Dari ayat ini hikmah yang dapat kita ambil ialah hendaknya kita dapat hidup secara seimbang, dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan kita, dan juga menjalankan kehidupan dunia dan mengambil kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak.

Ayat ini juga merupakan tuntunan untuk manusia menyeimbangkan kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Yaitu segala karunia yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala di dunia ini digunakan dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala pula. Melaksanakan segala tugas dan kewajiban duniawi dengan penuh tanggungjawab, dan melaksanakan ritual ibadah dengan penuh semangat. Dengan menyeimbangkan hidup antara dunia dan akhirat, maka manusia senantiasa nantinya akan mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Dinamika masyarakat solo, Masyarakat Solo selaku Salah satu proses islamisasi kraton Surakarta yang sekarang menjadi tradisi turun temurun adalah ritual malam selikuran. Di dalam ritual tersebut terdapat simbol-simbol bagi ulama kraton menyebarkan Islam. Simbol-simbol biasa dipakai untuk mengungkapkan pesan-pesan tertentu. Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-menurun sejak Pakubuwono IX yang memerintah pada 1861–1893 (Puspaningrat, 1996: 49). Sejarah panjang tradisi malam Selikuran, mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat, sampai pada bentuknya seperti yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta dewasa ini.

Simbol Malam *Selikuran*

Ernst Cassirer mengatakan manusia adalah hewan yang bersimbol (animal symbolicum). Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi dan menjadi dasar seluruh kemajuan kebudayaan (Cassirer, 1987: 41). Kebudayaan adalah dunia penuh simbol (Dibyasuharda, 1990: 68–69). Simbol secara etimologis berasal dari kata Yunani, *sumballo* (*sumballein*) artinya berwawancara,

merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Siswanto, 2003: 78).

Aktivitas manusia dalam bentuk seperti itu bisa dikategorikan sebagai upaya memunculkan simbol. Simbol artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol mempunyai kedudukan khusus dalam kehidupan relegius dan keagamaan (Bakker, 1978: 95). Manusia Jawa adalah manusia yang kaya simbol. Simbol tidak berupa kata-kata, melainkan suatu objek yang menjadi wakil dari sebuah artian (Herusatoto, 2003: 10). Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus dengan muatan pesan yang dalam. Pepatah Jawa klasik mengatakan wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis.

Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya simbol, segala sesuatunya disamarkan berupa simbol dengan maksud agar segala sesuatunya tampak indah dan manis. Simbol dalam manusia Jawa mengandung filsafat, metafisika, kritik sosial, politik, seni, budaya Jawa sering dinyatakan dengan kiasan (Hariwijaya, 2006: 89). Tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta adalah salah satu bentuk kearifan lokal Jawa yang kaya simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus, sekaligus memiliki fungsi keseimbangan sosial. Berbagai ungkapan simbolis dalam tradisi malam *Selikuran* banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

Beberapa unsur penting yang ada dalam tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta sebagai berikut:

1. Gamelan. Pelaksanaan tradisi malam *Selikuran* Keraton Kasunanan Surakarta ditandai dengan adanya seperangkat gamelan ini menemani arakan tumpeng seribu berangkat dari halaman Kori Kamandungan menuju masjid Agung Surakarta (wawancara dengan GPH Poeger 30 September 2011).
2. Lampu Ting. Lampu ting adalah lampu penerang yang jumlah banyak sekali mengiringi jalannya tradisi malam *selikuran* sejak dari Keraton sampai dengan Masjid Agung Surakarta (wawancara dengan GPH Poeger 30 September 2011).

3. Tumpeng Seribu. Unsur penting tradisi malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta adalah tumpeng, tumpeng kecil berjumlah seribu buah. Tumpeng kecil ini diletakkan didalam takir yaitu tempat nasi yang terbuat dari daun pisang. Tiap-tiap takir berisi nasi gurih berbentuk tumpeng kecil disertai kedelai hitam, cabai hijau, rambak dan mentimun. Seribu tumpeng melambangkan janji Allah SWT yang akan memberikan pahala setara seribu bulan kepada hamba-Nya yang ihlas beribadah pada malam lailatul qodar (wawancara dengan GPH Poeger 30 September 2011).
4. Aneak Cantoka. Aneak Cantoka sebanyak 24 berada di belakang barisan lampu ting. Aneak artinya tempat makanan, cantoka artinya kodok. Aneak cantoka dapat diartikan jodang ukuran kecil yang berbentuk seperti kodok terbuat dari besi dan kuningan (Poeger, 2002: 13).



Sumber: Horizon Budaya

Sosialisasi gagasan dan narasi moderasi beragama ialah diperuntukan bagi seluruh warga negara Indonesia dengan tujuan untuk membangun kesadaran bersama atas pentingnya memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama jalan tengah. Berbagai bentuk sosialisasi ini diarahkan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, mengapa perlu moderasi beragama, serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan pribadi sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama dalam menjalankan tradisi yang sudah sejak turun temurun di laksanakan oleh leluhur bangsa kita, terkhusus masyarakat jawa yakni tradisi Malam

Selikuran. Pada dasarnya keberagaman dan perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan normal apalagi dalam lingkup negara multicultural seperti Indonesia

Melihat pentingnya korelasi yang terjadi antara agama dan budaya, menjadikan dampak besar tersendiri terhadap penerapan maupun penguatan moderasi beragama dalam konteks kebudayaan bangsa Indonesia yang harus diupayakan secara bersama-sama. Karena berkat keragaman dan modal sosial yang dimilikilah, bangsa Indonesia mewarisi banyak ritual budaya, festival, dan aneka upacara keagamaan yang dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan, dan kesetaraan. Dengan praktik-praktik kebudayaan seperti itulah kemudian toleransi terhadap perbedaan paham keagamaan bukan lagi hanya berhenti sebagai sekadar nasihat, melainkan juga menjadi sebuah praktik. Praktik yang kemudian menjadi adat, dan adat kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga kultur moderasi beragama semakin melekat terhadap dan menciptakan kerukunan umat beragama yang damai dan harmoni.



Sumber : Suara Merdeka.com

Dengan adanya pelestarian Budaya Malam *Selikuran* menjadikan masyarakat memiliki rasa kesadaran akan adanya perbedaan dengan melakukan toleransi dan juga tidak menyakiti satu-dengan yang lainnya dengan bersikap moderasi atau tidak mengklaim budaya atau pandangan agama dan tradisinya sendiri lebih baik dan unggul dari tradisi orang lain atau masyarakat daerah lain.

Tulisan ini adalah jenis tulisan sejarah, karena menyoroti interaksi sosial (budaya dan kearifan lokal) dalam merawat keragaman dan sikap beragama maka perlu di telaah dengan pendekatan sosiologi agama dan sosio kultur (secara sosiologis dan antropologis) masyarakat Jawa di Surakarta. Tulisan ini dilakukan secara sistematis dengan menempuh metode penelitian sejarah.

KESIMPULAN

Makna dan symbol dari Tradisi malam Selikuran yang di laksanakan masyarakat jawa dengan beragam cara salah satunya di Keraton Kasunanan Surakarta dengan segenap ubo rampe adalah bentuk budaya tradisional yang menggunakan symbol-symbol untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Makna yang terkandung dalam tradisi malem selikuran adalah makna teologis dan estis yaitu bahwa tradisi malem selikuran mengingatkan manusia (umat Islam) untuk senantiasa mengingat Tuhan dan memperbaiki akhlaq. Tradisi malem selikuran merupakan produk historis dari adanya proses adaptasi Islam dalam kebudayaan Jawa. Produk budaya keagamaan ini sekaligus menjadi kharakter khas keberagamaan di Kraton Kasunanan Surakarta, sebagai penerus estafet kerajaan Jawa Islam Mataram.

Tradisi malem selikuran menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan. Pesan ritual malem selikuran denga berbagai perkakas ritual menunjukkan bahwa masyarakat Kraton Kasunan Surakarta menjunjung tinggi pentingnya menjaga keselarasan antara manusia dengan Allah SWT, dan antara manusia dengan makhluk semesta (amemayu hayuning bawana) dengan didasarkan pada semangat tauhid, moral dan akidah. Relevansi makna simbolik tradisi malam Selikuran Keraton Kasunanan

Surakarta bagi kehidupan masyarakat mengingatkan betapa Islam dan kebudayaan Jawa memiliki kharakter keterpaduan khas dalam sejarah Islamisasi di Jawa

Relevansi maknasimbolik tradisi malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta bagi kehidupan masyarakat adalah adalah pada dataran historis dan budaya. Secara historis, upacara itu mengingatkan kita tentang Islam dan budaya Jawa memiliki karakteristik integrasi yang khas dalam sejarah Islamisasi di Jawa. Demikian juga, secara budaya, tradisi Malem *Selikuran* adalah karya kreatif umat Islam di Jawa untuk memberikan identitas kepada komunitas mereka

Dan yang menjadi titik berat pembahasan penelitian kali ini adalah sebuah perbedaan merupakan suatu hal yang wajar dan tidak sepatutnya sebuah perbedaan menjadikan kita saling berpecah belah, jadi Moderasi beragama dalam Tradisi Malam Selikuran Pada Masyarakat Jawa ini amat sangat berperan guna mewujudkan kehidupan Sosial Yang aman dan Damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Farida, Umma. (2020). Kontribusi dan Peran K.H Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berdasarkan al-Quran dan Hadis di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(1)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Maarif, Nurul H. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Sari, Rini Maya. (2019). Skripsi : *Peranan K.H. TB.Moh. Wase' dalam Bidang Sosial Keagamaan di Cinangka Tahun 1998-2004*. Serang : UIN SMH Banten.
- Setiawati, Tuti. (2021). *Kondisi Objektif Kecamatan Cinangka*. Wawancara Pribadi.
- Siradj, Said Aqil. (2013). Tasawuf sebagai Basis Tasammuh : Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat, *Al Tahrir*, 13(1)
- Supendi, Ahmad. (2021). *Moderasi Beragama*. Wawancara Pribadi.
- Sutrisno, Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1)
- Siswanto, Joko, 2003, "Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang sebagai Simbol Kehidupan" dalam *Jurnal Filsafat*, April 2003, Jilid 33 Nomor 1, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 2001, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta